



LETTER OF ACCEPTENCE

JURNAL BASTRA

<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Mohd. Sharhan Mayda

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Rasyad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Aiyub Berdan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Ivan Aulia Trisnady

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

August, 24 2026

Dear Mohd. Sharhan Mayda, Rasyad, Aiyub Berdan , Ivan Aulia Trisnady

We are pleased to inform you that your following paper has been formally accepted for publication in *Jurnal Bastra*

Paper Id : JB-2996
Paper Title : Trauma Psikologis dalam Cerpen “*Miskān*” Karya ‘alī Al-Ṭanṭāwī (Analisis Psikologi)
Authors : Mohd. Sharhan Mayda, Rasyad, Aiyub Berdan , Ivan Aulia Trisnady
Journal Title : Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

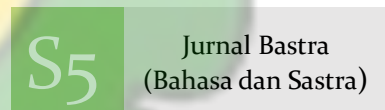
The article has been accepted and is being processed for publication in JURNAL BASTRA, ISSN 2503-3875. (*Sinta 5 accredited*)

Volume: 11

Number: 4

Period: August - October 2026

Thank you for submitting your article to our journal. We hope for your continued success in the future.



Andi Muh. Ruum Sya'baan

Managing Editor

Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Email: jurnalbastra@uho.ac.id

Kampus Bumi Tridharma
Anduonohu, Jl. H.E.A.
Mokodompit, Kelurahan
Korumba, Kecamatan Mandonga,
Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Contact: +62 851 3739 0704

Email: jurnalbastra@uho.ac.id
internet: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

TRAUMA PSIKOLOGIS DALAM CERPEN “*MISKĪN*” KARYA ‘ALĪ AL-TANTĀWĪ (ANALISIS PSIKOLOGI)

Mohd. Sharhan Mayda¹, Rasyad², Aiyub Berdan³, Ivan Aulia Trisnady⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

*Correspondence e-mail: 220502018@student.ar-raniry.ac.id¹, rasyad@ar-raniry.ac.id²,
aiyubberdan@gmail.com³, ivan.aulia@ar-raniry.ac.id⁴

Article History

Keywords

Psychological Trauma, Miskīn Short Story, Cathy Caruth, Literary Psychology.

Kata Kunci

Trauma Psikologis, Cerpen Miskīn, Cathy Caruth, Psikologi Sastra.

Abstract

This study examines how the psychological trauma of the main character is represented in *Miskīn*, a short story by Ali al-Tantawi, through the perspective of Cathy Caruth's trauma theory. It aims to describe the forms of psychological trauma experienced by the main character and to reveal how these traumatic experiences influence the character's psychological condition and behavior. This research employs a qualitative descriptive method using a literary psychology approach. The primary data source is the short story *Miskīn* by Ali al-Tantawi, while the data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages that depict the main character's traumatic experiences. Data were collected through library research, close reading, and note-taking techniques, and were analyzed using Cathy Caruth's trauma theory. The findings indicate that the representation of the main character's psychological trauma is reflected in three major concepts: belatedness, which is manifested in traumatic experiences that continue to haunt the character long after the event has occurred; repetition, which is evident in the recurring traumatic memories that shape the character's behavior and life; and unspeakability, which is reflected in the character's inability to articulate the traumatic experience through language fully. The findings further demonstrate that trauma in *Miskīn* is represented not merely as an emotional response to betrayal but also as a psychological experience that continuously shapes the character's identity, worldview, and life. The novelty of this study lies in applying Cathy Caruth's trauma theory to the analysis of *Miskīn*, a short story by Ali al-Tantawi that has received limited scholarly attention, thereby contributing to the development of literary psychology, particularly trauma studies, in Arabic literature.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana representasi trauma psikologis tokoh utama dalam cerpen *Miskīn* karya Ali al-Tantawi berdasarkan teori trauma Cathy Caruth. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi trauma psikologis yang dialami tokoh utama serta mengungkap bagaimana pengalaman traumatis tersebut memengaruhi kondisi psikologis dan perilakunya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian adalah cerpen *Miskīn* karya Ali al-Tantawi, sedangkan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan pengalaman traumatis tokoh utama. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, baca, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi trauma psikologis tokoh utama tercermin melalui tiga konsep utama, yaitu belatedness, yang tampak pada pengalaman traumatis yang terus menghantui tokoh meskipun peristiwa telah lama berlalu; repetition, yang

	terlihat dari munculnya kembali ingatan traumatis secara berulang sehingga memengaruhi perilaku dan kehidupan tokoh; serta unspeakability, yang tergambar dari ketidakmampuan tokoh mengungkapkan pengalaman traumatisnya secara utuh melalui bahasa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa trauma dalam cerpen Miskīn tidak hanya direpresentasikan sebagai respons emosional akibat pengkhianatan, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang membentuk identitas, cara pandang, dan kehidupan tokoh secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori trauma Cathy Caruth dalam menganalisis cerpen Miskīn karya Ali al-Tantawi yang masih jarang dikaji, sehingga memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya penelitian trauma dalam sastra Arab.
--	---

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata "sastra" dapat dilihat dari dua tradisi bahasa. Dalam bahasa Sanskerta, kata ini merupakan gabungan dari sas (mengajar) dan tra (alat), sehingga sastra diartikan sebagai alat untuk memberikan pelajaran atau wawasan kepada pembaca (Tjahyadi, 2020). Sementara itu, istilah literature berasal dari bahasa Latin littera yang berarti tulisan atau huruf, yang pada awalnya dipakai untuk menyebut karya terkait puisi dan tata bahasa (Salamah, 2024). Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra pada dasarnya adalah karya bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan pengalaman hidup manusia.

Sastra merupakan karya imajinatif yang lahir dari kreativitas pengarang dan mencerminkan kehidupan manusia. Melalui penggunaan bahasa yang kreatif, karya sastra tidak hanya menyajikan sebuah cerita, tetapi juga menggambarkan berbagai pengalaman, pikiran, perasaan, serta persoalan yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media yang mengandung berbagai nilai, seperti nilai religius, psikologis, sosial, budaya, dan moral yang dapat memberikan wawasan serta pelajaran kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga banyak menggambarkan pengalaman batin, emosi, dan perilaku manusia. Karena itu, sastra dapat dikaji melalui perspektif psikologi. Melalui kajian tersebut, karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami dinamika kejiwaan, emosi, serta perilaku manusia yang tercermin melalui tokoh-tokohnya. (Ahmadi, 2015; Andi Widono, 2024; Sukirman, 2021).

Menurut Syauqi Dayf (1960) Sastra dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan bernilai estetis, yang bertujuan membangkitkan serta memengaruhi perasaan pembaca maupun pendengar, baik melalui karya berbentuk puisi maupun prosa.

Kajian sastra melalui perspektif psikologi kemudian berkembang menjadi bidang studi yang dikenal sebagai psikologi sastra. Bidang ini menggunakan teori-teori psikologi untuk mengkaji aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Kajian ini tidak

hanya digunakan untuk memahami kondisi psikologis tokoh, tetapi juga untuk mengkaji proses kreatif pengarang serta respons pembaca terhadap karya sastra. Selaras dengan itu, karya sastra dipandang sebagai cerminan aktivitas batin manusia yang tercermin melalui tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, berbagai aspek psikologis, seperti emosi, cara berpikir, perilaku, dan konflik batin tokoh, dapat dianalisis melalui penggambaran tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2010; Septi Ardina Nuraini, 2024).

Dalam kajian psikologi sastra, salah satu persoalan psikologis yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra adalah trauma. Kata trauma diambil dari bahasa Yunani *tramos* yang artinya luka (Hendrayadi et al., 2024; Mariana Siregar et al., 2022; Nurani, 2023). Luka tersebut dapat merujuk pada cedera fisik akibat faktor luar, atau luka batin yang dipicu oleh trauma emosional tingkat tinggi (Hendrayadi et al., 2024). Trauma pada dasarnya dapat dipahami dari dua sudut pandang, yakni medis dan psikologis (Mardiyati, 2015). Secara medis, trauma merujuk pada cedera atau kerusakan fisik pada tubuh akibat benturan keras benda tumpul maupun tajam. Sementara dari kacamata psikologis sebagaimana ditegaskan oleh American Psychological Association (APA), trauma merupakan peristiwa luar biasa yang mengancam keselamatan jiwa maupun harga diri seseorang. Dampaknya, kondisi ini memicu rasa takut yang hebat, ketidakberdayaan, hingga luka batin mendalam yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Mardiyati, 2015; Prof. Irwanto, 2020).

Menurut Cathy Caruth (1996), Trauma merupakan respons terhadap pengalaman yang sangat mengguncang sehingga meninggalkan luka psikologis yang terus memengaruhi kehidupan seseorang. Pengalaman tersebut tidak serta-merta berakhir ketika peristiwa terjadi, melainkan dapat terus muncul kembali melalui ingatan atau kenangan yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, trauma sering kali memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku, membangun hubungan sosial, dan memaknai kehidupannya.

Seiring perkembangannya, teori trauma berkembang dari ranah psikoanalisis menjadi salah satu pendekatan dalam kajian humaniora dan sastra. Perkembangan tersebut dipelopori oleh Cathy Caruth yang mengembangkan teori trauma berdasarkan pemikiran Sigmund Freud serta menerapkannya dalam analisis teks sastra dan film. Melalui pemikirannya, Caruth memberikan kontribusi penting terhadap lahirnya teori trauma modern yang kemudian terus berkembang melalui berbagai pendekatan baru (Oanh, 2021).

Menurut Cathy Caruth (1996) Trauma merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dipahami pada saat peristiwa terjadi, tetapi justru terus hadir melalui ingatan yang berulang sehingga seseorang seolah mengalami kembali peristiwa tersebut. Oleh karena itu, teori trauma Caruth banyak digunakan dalam penelitian sastra karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis terus memengaruhi ingatan, perilaku, serta cara tokoh memaknai kehidupannya setelah mengalami peristiwa traumatis. Berdasarkan konsep tersebut, teori Cathy Caruth relevan untuk digunakan untuk mengkaji trauma psikologis yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Miskīn* (مسكين) karya Ali al-Thanthawi.

Cerpen *Miskīn* karya Ali al-Thanthawi mengisahkan seorang laki-laki yang mengalami penderitaan mendalam setelah dikhianati oleh istrinya. Sejak peristiwa tersebut, ia menjadi pribadi yang menyendiri, menghindari interaksi sosial, sering tenggelam dalam lamunan, serta tidak mampu melepaskan diri dari kenangan masa lalu yang menyakitkan. Bahkan, meskipun peristiwa itu telah berlalu selama empat tahun, tokoh utama masih mengingat setiap detail kejadian tersebut dan merasakan penderitaan seolah-olah peristiwa itu baru saja terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami dampak trauma yang terus memengaruhi kehidupannya (الطنطاوي, ٢٠١١).

Cerpen *Miskīn* dipilih karena menunjukkan trauma psikologis yang dominan melalui peristiwa pengkhianatan, perubahan sikap tokoh, serta ingatan traumatis yang terus berlangsung dalam waktu lama. Karakteristik tersebut membuat cerpen ini cocok untuk dianalisis dengan teori trauma yang dikembangkan oleh Cathy Caruth.

Sebagai landasan penelitian ini, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai trauma psikologis dalam karya sastra dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hana Nur Khanifah dan Muh. Akbar Kurniawan (2026) Mengkaji representasi trauma psikologis tokoh utama dalam novel *As Long as the Lemon Trees Grow* karya Zoulfa Katouh dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Penelitian tersebut bertujuan mengungkap representasi trauma psikologis tokoh utama melalui perspektif trauma Caruth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh direpresentasikan melalui tiga konsep utama, yaitu *belatedness*, *repetition*, dan *unspeakability*. Ketiga konsep tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis tidak hanya hadir sebagai respons terhadap peristiwa yang dialami tokoh, tetapi juga muncul secara tertunda, berulang melalui ingatan, serta sulit diungkapkan secara utuh melalui bahasa.

Lalu, penelitian yang berjudul “Representasi Trauma Tokoh 'Karang' pada Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dalam Perspektif Cathy Caruth” oleh Lidya Nurmawati dan Trisanti Apriyani (2026) Menganalisis representasi trauma tokoh Karang dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Penelitian tersebut bertujuan mengungkap representasi trauma tokoh melalui perspektif trauma Caruth dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh direpresentasikan dalam tiga bentuk utama, yaitu pengalaman traumatis yang tidak sepenuhnya disadari, trauma yang muncul kembali melalui pengulangan perilaku dan respons emosional, serta trauma yang tampak melalui keterputusan narasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis tokoh, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas serta perkembangan alur cerita.

Kajian lain dengan judul “Trauma Perempuan pada Film *A Normal Woman* melalui Perspektif Teori Trauma Cathy Caruth” oleh Dinda Auli dan Anas Ahmadi (2026) menganalisis representasi trauma perempuan dalam film *A Normal Woman* karya Lucky Kuswandi menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi representasi trauma tokoh utama melalui tiga konsep utama Caruth,

yaitu the unspeakable event, belatedness, dan the voice of the wound, serta mengungkap makna "normal" yang dibangun dalam diri tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh direpresentasikan melalui ketidakmampuan mengungkapkan pengalaman traumatis secara verbal, kemunculan kembali trauma setelah jeda waktu yang panjang akibat pemicu tertentu, serta tindakan menyakiti diri sebagai bentuk ekspresi luka batin yang tidak mampu diungkapkan melalui kata-kata. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa film menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan pengalaman trauma melalui unsur visual dan naratif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, teori trauma Cathy Caruth telah banyak digunakan untuk mengkaji trauma psikologis dalam berbagai karya sastra maupun film. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori trauma Cathy Caruth efektif digunakan untuk mengungkap pengalaman traumatis tokoh melalui konsep-konsep seperti belatedness, repetition, dan unspeakability. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian-penelitian tersebut didominasi oleh kajian terhadap novel dan film. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji trauma tokoh utama dalam cerpen Miskin karya Ali al-Thanthawi dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian mengenai trauma tokoh utama dalam cerpen Miskin karya Ali al-Thanthawi melalui penerapan teori trauma Cathy Caruth, sekaligus memperkaya kajian trauma dalam sastra Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trauma psikologis tokoh utama dalam cerpen Miskin karya Ali al-Thanthawi dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth. Analisis dilakukan berdasarkan konsep-konsep trauma yang dikemukakan oleh Cathy Caruth untuk mengungkap pengalaman traumatis yang dialami tokoh utama dalam cerpen tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya kajian trauma dalam sastra Arab, serta memperkaya penelitian mengenai karya-karya Ali al-Thantawi dari perspektif psikologi sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan trauma psikologis yang dialami tokoh utama dalam cerpen Miskin karya Ali al-Thanthawi berdasarkan teori trauma Cathy Caruth. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji kondisi kejiwaan tokoh yang tercermin melalui pikiran, perasaan, ucapan, tindakan, serta pengalaman yang dialaminya dalam cerita.

Sumber data penelitian berupa cerpen Miskin karya Ali al-Thanthawi yang diterbitkan pada tahun 1931. Adapun data penelitian berupa kutipan-kutipan yang berbentuk kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang menunjukkan adanya trauma psikologis pada tokoh utama sesuai dengan konsep trauma yang dikemukakan oleh Cathy Caruth.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi cerita, kemudian mengidentifikasi serta mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan trauma psikologis tokoh utama.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menerjemahkan cerpen, membaca keseluruhan isi cerpen, mengidentifikasi data yang berkaitan dengan trauma psikologis tokoh utama, mengelompokkan data berdasarkan konsep trauma Cathy Caruth, yaitu *belatedness*, *repetition*, dan *unspeakability*, kemudian mendeskripsikan serta menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan sebelum akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan teori Cathy Caruth, trauma psikologis pada cerpen miskin memiliki tiga konsep: 1) *belatedness*, 2) *repetition*, 3) *unspeakability*.

1. *Belatedness* (keterlambatan trauma)

Belatedness merupakan bentuk trauma yang ditandai dengan munculnya kembali pengalaman traumatis setelah peristiwa tersebut berlalu. Pada cerpen Miskin, bentuk trauma ini tampak ketika tokoh utama mengungkapkan bahwa peristiwa yang terjadi empat tahun sebelumnya masih dirasakan seolah-olah baru saja dialaminya.

النص العربي

"لقد مر على ذلك أربع سنين كاملات، ولكنني أحسست كأنها دهر طويل لما مر علي فيها من آلام، وأحسست كأنها لحظة واحدة لأنها لم تبعد عني شبح تلك الحادثة التي لا أزال أحس كأنها وقعت منذ ساعة". (الطنطاوي، ٢٠١١)

Terjemahan:

"Sudah empat tahun berlalu, tetapi bagiku terasa seperti selamanya. Aku merasakan semua rasa sakit yang kurasakan selama itu, seolah-olah hanya sesaat, karena bayangan peristiwa itu tidak pernah menjauh dariku dan aku masih merasa seakan semuanya baru terjadi satu jam yang lalu."

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa tokoh masih merasakan dampak emosional dari pengalaman masa lalunya. Meskipun secara kronologis peristiwa tersebut telah berlalu selama empat tahun, secara psikologis pengalaman itu tetap hadir dan memengaruhi kesadaran tokoh. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan tokoh yang

menganggap rentang waktu yang panjang terasa begitu singkat karena bayangan peristiwa tersebut terus menghantuinya.

النص العربي

"لقد رفعتني الآلام على أجنحتها السود، فأصبحت أرى الدنيا ضيقة مظلمة ليس فيها سعة الأمل ولا نور الحب." (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

"Penderitaan telah mengangkatku dengan sayap-sayap hitamnya sehingga dunia tampak sempit dan gelap; tidak ada lagi harapan maupun cahaya cinta."

Dalam kutipan ini terlihat bahwa pengalaman traumatis telah mengubah cara tokoh memaknai kehidupan. Dunia yang sebelumnya menjadi ruang harapan kini dipersepsikan sebagai tempat yang gelap dan tanpa masa depan. Perubahan cara pandang tersebut mengindikasikan bahwa dampak trauma masih berlangsung dan memengaruhi kondisi psikologis tokoh.

2. **Repetition** (pengulangan trauma)

Bentuk trauma berikutnya yang penulis temukan dalam cerpen adalah *repetition*, yaitu munculnya kembali pengalaman traumatis melalui ingatan maupun perilaku yang berulang. Tokoh utama terus mengingat secara rinci seluruh pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang dialaminya.

النص العربي

"لم أنس حركة من حركاتها، ولا أزال أذكر الأمكنة التي حلت فيها والكلمات التي قالتها، بل أنا أذكر كل لحظة مرت علي منذ عرفت أمها الغادرة." (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

"Aku tidak pernah melupakan setiap gerakannya, tempat-tempat yang dia kunjungi, kata-kata yang dia ucapkan. Bahkan aku mengingat setiap saat sejak aku mengenal ibunya yang pengkhianat."

Data tersebut memperlihatkan bahwa ingatan terhadap pengalaman traumatis tetap tersimpan secara rinci dalam diri tokoh. Ia tidak hanya mengingat peristiwa utama, tetapi juga setiap detail yang berkaitan dengan pengalaman tersebut, mulai dari gerakan, tempat, hingga percakapan yang pernah terjadi.

Selain muncul dalam bentuk ingatan, pengulangan trauma juga direpresentasikan melalui rutinitas tokoh yang selalu dilakukannya setiap malam.

النص العربي

"فيجلس في زاويته التي لم يكن يغيرها أبداً." (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

"la selalu duduk di sudut yang sama dan tidak pernah menggantinya."

Perilaku tersebut menunjukkan adanya pola tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Tokoh mengulangi aktivitas yang sama setiap hari tanpa perubahan, sehingga kehidupannya tampak terikat pada pengalaman masa lalu yang belum mampu dilepaskan.

Pengulangan trauma juga terlihat ketika tokoh kembali mengingat kehancuran hadiah yang pernah diberikannya kepada perempuan yang dicintainya.

النص العربي

"فإذا طاقة الزهر مقطعة زاوية وإذا الصورة على الأرض وعليها آثار قدميها." (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

"Aku melihat rangkaian bunga itu telah hancur, sedangkan gambar itu tergeletak di tanah dengan bekas telapak kakinya di atasnya."

Meskipun peristiwa tersebut telah berlalu, tokoh masih mampu mengingatnya secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis terus hadir kembali dalam ingatannya.

3. **Unspeakability** (ketidakmampuan mengungkapkan trauma)

Konsep terakhir yang ditemukan adalah unspeakability, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengungkapkan pengalaman traumatis secara utuh melalui bahasa. Dalam cerpen Miskin, kondisi tersebut tampak ketika tokoh kesulitan menjelaskan penderitaan yang dialaminya.

النص العربي

"أما ذكرى الآلام... إني لا أدري ماذا أقول؟" (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

“Sedangkan mengingat rasa sakit...aku tidak tahu harus berkata apa.”

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami hambatan dalam mengungkapkan pengalaman traumatisnya. Kalimat yang terputus memperlihatkan adanya pengalaman yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa sehingga tokoh tidak mampu melanjutkan penuturannya.

Kesulitan tersebut kembali terlihat ketika tokoh menghentikan ceritanya pada bagian yang paling menyakitkan.

النص العربي

"لولا أنها... لا؛ لن أقول شيئاً، لقد كان الذنب ذنبى أنا الذي اختار الزواج بأجنبية." (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

“Seandainya dia tidak... tidak, aku tidak akan mengatakan apa-apa. Kesalahan itu adalah kesalahanku sendiri karena memilih menikahi perempuan asing.”

Tuturan yang terputus menunjukkan bahwa tokoh tidak mampu menyampaikan seluruh pengalaman yang dialaminya secara utuh. Alih-alih melanjutkan cerita, ia memilih menghentikan pembicaraan dan mengalihkan fokus pada rasa bersalah yang dipikulnya.

Ketidakmampuan mengungkapkan trauma juga tampak pada respons tokoh ketika diminta menceritakan akhir kisah hidupnya.

النص العربي

"ثم قام فمشى لم يودعني ولم يشر إلي بسلام." (الطنطاوي, ٢٠١١)

Terjemahan:

“ Kemudian ia berdiri dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal ataupun memberikan isyarat kepadaku.”

Tindakan meninggalkan lawan bicara tanpa menyelesaikan cerita menunjukkan bahwa pengalaman traumatis tidak hanya membatasi kemampuan tokoh dalam mengungkapkan perasaannya melalui bahasa, tetapi juga mendorongnya untuk menghindari pembicaraan mengenai pengalaman tersebut. Dengan demikian, trauma direpresentasikan melalui keheningan, kalimat yang terputus, dan penolakan tokoh untuk melanjutkan narasinya.

Pembahasan

1. *Belatedness* sebagai Manifestasi Keterlambatan Trauma

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis tokoh utama tetap membekas meskipun peristiwa pengkhianatan telah berlalu selama beberapa tahun. Kondisi tersebut terlihat dalam ungkapan "لقد مر على ذلك أربع سنين كاملات..."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya jarak antara waktu terjadinya peristiwa dan pengalaman psikologis tokoh terhadap peristiwa tersebut. Meskipun telah berlalu empat tahun, penderitaan yang ditimbulkan masih dirasakan secara kuat oleh tokoh seakan-akan peristiwa tersebut belum benar-benar berakhir. Kondisi ini mencerminkan konsep *belatedness*, yaitu pengalaman traumatis yang terus hadir setelah peristiwa traumatis berlalu dan tetap memengaruhi kondisi psikologis individu.

Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep *belatedness* yang dikemukakan oleh Cathy Caruth. Caruth (1996) Menjelaskan bahwa trauma merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya dipahami ketika peristiwa berlangsung. Pengalaman tersebut baru muncul kembali secara berulang setelah kejadian berlalu, sehingga penyintas mengalami peristiwa tersebut seolah-olah terus berlangsung. Dengan demikian, trauma bukan hanya berkaitan dengan kejadian yang dialami, tetapi juga dengan cara pengalaman tersebut kembali menghantui kesadaran individu.

Temuan tersebut semakin diperkuat melalui pernyataan tokoh yang mengungkapkan bahwa empat tahun setelah peristiwa itu terjadi, ia masih merasakan seolah-olah semuanya baru berlangsung beberapa saat sebelumnya. Distorsi terhadap persepsi waktu menunjukkan bahwa trauma mengaburkan batas antara masa lalu dan masa kini. Dalam kondisi demikian, waktu kronologis kehilangan fungsinya karena pengalaman traumatis terus hadir sebagai pengalaman psikologis yang aktual.

Kajian trauma sastra kontemporer juga menegaskan bahwa trauma memiliki hubungan erat dengan gangguan temporalitas. Davis dan Meretoja (2020) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama trauma dalam karya sastra ialah ketidakmampuan penyintas menempatkan pengalaman traumatis sebagai bagian dari masa lalu. Sebaliknya, pengalaman tersebut terus hadir melalui ingatan yang bersifat intrusif sehingga membentuk cara individu memahami realitas.

Dalam cerpen *Miskin*, Ali al Thanthawi tidak hanya menggambarkan penderitaan tokoh sebagai akibat dari pengkhianatan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana trauma mengubah cara tokoh memandang kehidupan. Hal tersebut tampak melalui metafora "sayap-sayap hitam" yang menjadikan dunia terlihat sempit, gelap, dan kehilangan harapan. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa trauma telah memengaruhi cara tokoh memaknai realitas sehingga penderitaan tidak lagi terbatas pada peristiwa yang telah terjadi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan psikologisnya.

Dengan demikian, belatedness dalam cerpen Miskin direpresentasikan melalui keberlangsungan pengalaman traumatis yang terus hadir dalam kesadaran tokoh, mengubah persepsi terhadap waktu, serta memengaruhi cara tokoh memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2. *Repetition* sebagai Bentuk Kembalinya Ingatan Traumatis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma dalam cerpen Miskin juga direpresentasikan melalui repetition, yaitu kemunculan kembali pengalaman traumatis secara berulang dalam ingatan maupun perilaku tokoh. Bentuk pengulangan tersebut terlihat ketika tokoh mengingat secara rinci setiap gerakan, ucapan, tempat, bahkan peristiwa-peristiwa kecil yang berkaitan dengan istrinya. Ingatan yang sangat detail tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis belum terintegrasi secara utuh ke dalam memori, sehingga terus muncul tanpa dapat dikendalikan.

Menurut Caruth (1996) Trauma tidak hadir sebagai ingatan biasa, melainkan sebagai pengalaman yang terus kembali (returns) melalui berbagai bentuk pengulangan. Pengulangan tersebut bukan merupakan tindakan yang disengaja, tetapi merupakan konsekuensi dari pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, individu cenderung menghidupkan kembali pengalaman masa lalu, baik melalui ingatan, mimpi, maupun perilaku tertentu.

Fenomena tersebut terlihat pula pada kebiasaan tokoh yang selalu duduk di sudut yang sama setiap malam. Rutinitas yang terus diulang memperlihatkan bahwa trauma tidak hanya bekerja pada ranah ingatan, tetapi juga memengaruhi pola perilaku sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan secara berulang menjadi representasi keterikatan tokoh terhadap pengalaman masa lalunya, sehingga kehidupannya seolah berhenti pada momen ketika trauma itu terjadi.

Penjelasan tersebut selaras dengan perkembangan kajian trauma sastra yang menyatakan bahwa pengulangan merupakan salah satu bentuk representasi trauma yang paling dominan dalam narasi sastra. Trauma yang belum terselesaikan akan terus hadir melalui ingatan, narasi, maupun tindakan yang berulang sehingga tokoh mengalami kesulitan membedakan pengalaman masa lalu dengan kondisi yang sedang dijalaninya (Davis & Meretoja, 2020; Meretoja, n.d.)

Selain itu, ingatan tokoh mengenai bunga yang telah dirusak dan potret yang diinjak memperlihatkan bahwa detail-detail kecil dari pengalaman traumatis tetap tersimpan dalam memorinya. Ingatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kenangan, tetapi menjadi simbol yang terus mengaktifkan kembali penderitaan psikologis tokoh. Dengan demikian, repetition dalam cerpen ini tidak hanya diwujudkan melalui pengulangan ingatan, tetapi juga melalui tindakan dan simbol yang terus membawa tokoh kembali pada pengalaman traumatisnya.

3. *Unspeakability* sebagai Keterbatasan Bahasa dalam Merepresentasikan Trauma

Karakteristik trauma berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *unspeakability*, yaitu ketidakmampuan tokoh mengungkapkan pengalaman traumatis secara utuh melalui bahasa. Fenomena tersebut tampak ketika tokoh menghentikan kalimatnya, menggunakan jeda, serta menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui bagaimana harus menjelaskan penderitaan yang dialaminya. Pilihan naratif tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis berada di luar kemampuan bahasa untuk merepresentasikannya secara utuh.

Caruth (1996) Menjelaskan bahwa trauma merupakan pengalaman yang melampaui proses representasi sehingga penyintas sering kali tidak mampu menceritakan kembali pengalaman tersebut secara lengkap. Trauma justru hadir melalui keheningan, pengulangan, atau narasi yang terputus karena pengalaman tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh individu yang mengalaminya.

Hal tersebut tampak jelas ketika tokoh mengucapkan kalimat "لولا أنها..." kemudian menghentikan penuturannya. Kalimat yang tidak diselesaikan tersebut bukan sekadar bentuk keraguan, melainkan menunjukkan adanya bagian pengalaman yang tidak sanggup diungkapkan. Dengan demikian, keheningan dalam cerpen ini memiliki fungsi naratif sebagai representasi trauma yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa.

Pandangan tersebut didukung oleh perkembangan kajian trauma sastra yang menyatakan bahwa keterbatasan bahasa merupakan salah satu ciri utama narasi trauma. Davis dan Meretoja (2020) Menjelaskan bahwa karya sastra sering merepresentasikan trauma melalui fragmentasi narasi, jeda, maupun keheningan sebagai bentuk ketidakmampuan tokoh mengartikulasikan pengalaman traumatis secara utuh. Dengan kata lain, yang tidak diucapkan sering kali memiliki makna yang sama pentingnya dengan apa yang diucapkan.

Di akhir cerita, tokoh memilih meninggalkan lawan bicaranya tanpa mengucapkan salam ataupun menyelesaikan kisahnya. Tindakan tersebut memperkuat representasi *unspeakability*, karena penghindaran terhadap pembicaraan mengenai pengalaman traumatis menjadi bentuk lain dari ketidakmampuan tokoh menghadapi kembali luka psikologisnya. Ali Thanthawi memanfaatkan keheningan sebagai strategi penceritaan untuk menunjukkan bahwa terdapat pengalaman yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *unspeakability* dalam cerpen *Miskīn* diwujudkan melalui narasi yang terfragmentasi, kalimat yang terputus, dan keheningan tokoh ketika berhadapan dengan pengalaman yang paling menyakitkan. Strategi tersebut memperkuat representasi trauma sebagai pengalaman yang melampaui batas-batas bahasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa trauma psikologis dalam cerpen *Miskīn* bukan sekadar reaksi emosional sesaat akibat pengkhianatan, melainkan dampak berkepanjangan yang membentuk kehidupan tokoh utamanya. Hal ini tampak jelas

melalui tiga ciri trauma dari Cathy Caruth yang saling terhubung. *Pertama*, belatedness memperlihatkan bahwa bayang-bayang trauma tetap melekat meski kejadiannya sudah lama berlalu. *Kedua*, repetition terlihat dari ingatan serta perilaku yang terus berulang, membuat tokoh tersebut terjebak di masa lalunya. *Ketiga*, unspeakability menggambarkan betapa dahsyatnya penderitaan tersebut hingga sulit diutarakan dengan kata-kata. Ketiga unsur ini menyusun gambaran trauma yang menyeluruh dalam cerpen Miskin, di mana pengarang tidak hanya melukiskan kesedihan tokoh, tetapi juga memperlihatkan dampak mendalam trauma terhadap cara ia mengingat, bersikap, dan mengekspresikan hidupnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen Miskin karya Ali al Thanthawi menghadirkan gambaran yang kuat mengenai trauma psikologis tokoh utama sebagai akibat dari pengalaman pengkhianatan yang dialaminya. Berdasarkan analisis menggunakan teori trauma Cathy Caruth, trauma yang dialami tokoh tidak berhenti pada saat peristiwa terjadi, tetapi terus memengaruhi kehidupan batinnya dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi tersebut tercermin melalui tiga karakteristik utama trauma, yaitu belatedness, repetition, dan unspeakability. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis terus hadir dalam kesadaran tokoh, muncul kembali melalui ingatan dan perilaku yang berulang, serta sulit diekspresikan secara utuh melalui bahasa.

Analisis juga memperlihatkan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi aspek emosional tokoh, tetapi juga mengubah cara tokoh memandang waktu, menjalani kehidupan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tokoh tetap terikat pada pengalaman masa lalu sehingga kesulitan melepaskan diri dari kenangan yang menyakitkan. Selain itu, kecenderungan mengulang perilaku tertentu serta memilih diam ketika membicarakan pengalaman traumatis menunjukkan bahwa luka batin yang dialaminya masih terus memengaruhi kondisi psikologisnya.

Secara keseluruhan, cerpen Miskin tidak hanya menyajikan kisah mengenai penderitaan seorang individu, tetapi juga merepresentasikan bagaimana trauma dapat membentuk cara seseorang mengingat, merasakan, dan memaknai kehidupannya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa teori trauma Cathy Caruth efektif digunakan untuk mengungkap representasi trauma psikologis dalam karya sastra Arab. Oleh karena itu, penelitian berikutnya bisa melanjutkan pembahasan tentang karya-karya Ali Thanthawi atau karya sastra Arab lainnya yang membahas topik yang sama, dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda atau pendekatan dari beberapa bidang ilmu agar pemahaman mengenai bagaimana trauma diwujudkan dalam sastra menjadi lebih luas dan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=72YJEEAAQBAJ>
- Andi Widono. (2024). *Dunia Sastra: kelas sosial dan konflik tokoh* (Vol. 6, Issue 0). Alifba Media.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative and History*. Johns Hopkins University Press. <https://books.google.co.id/books?id=kRZk8kMGztIC>
- Davis, C., & Meretoja, H. (2020). the Routledge Companion To Eco-poetics. In *The Routledge Companion to Eco-poetics*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003187028>
- Dinda Aulia, A. A. (2026). Trauma Perempuan pada Film A Normal Woman melalui Perspektif Teori Trauma Cathy Caruth. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 3(1), 74–89.
- Hendrayadi, Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Konseling Traumatik Traumatic Counselling Jurnal Kolaboratif Sains (JKS). *Jurnal Kolaborasi Sains*, 7(1), 272–287.
<https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4860>
- Khanifah, H. N., & Kurniawan, M. A. (2026). Representasi Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *As Long as the Lemon Trees Grow* Karya Zoufka Katouh: Kajian Trauma Cathy Caruth. 11(3), 1674–1684.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak. *Sustainability (Switzerland)*, 26–35.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mariana Siregar, L., Lelis Manao, M., Merjuna Sianipar, N., & Damayanti, N. (2022). Trauma Healing Pada Orang Dewasa: Optimalisasi Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 52–60.
- Meretoja, H. (n.d.). *2 philosophies of trauma*. 23–35.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurani, A. S. (2023). *Memaknai Trauma Dalam Perspektif Jung Yeoul Pada Buku Beauty Of Trauma*. 12–28.
- Nurmalawati, L., & Apriyani, T. (2026). Representasi Trauma Tokoh “Karang” pada Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dalam Perspektif Cathy Caruth. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 471–479.
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7792>
- Oanh, D. H. (2021). the Concept of Trauma in Literature Viewed From the Transitioning

Models of Trauma in the West. *VNU Journal of Foreign Studies*, 37(4), 97–110.
<https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4752>

Prof. Irwanto, P. D. H. K. M. P. (2020). *MEMAHAMI TRAUMA Dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-Kanak*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=d77vDwAAQBAJ>

Salamah, M. P. (2024). *Teori sastra*. CV. AZKA PUSTAKA.

Septi Ardina Nuraini. (2024). Kajian Psikologi Sastra Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan. *Prosiding Pijar : Pedagogi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 164–169.

sukirman. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. 10(1), 17–27.

Tjahyadi, I. (2020). MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA Related papers. *Academia*, 107, 1–7. <https://www.merriam-webster.com/>

دار المنارة. (1960). الطنطاوي, ع. (٢٠١١). قصص من الحياة.

دار المعارف. (11th ed.). شوقي, ض. (١٩٦٠). تاريخ الأدب العربي: العصر الجاهلي.

